

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini seluruh negara yang berada dipenjuru dunia sedang ditimpa musibah besar yang disebabkan oleh virus Covid-19. Virus ini awal mulanya muncul disebuah kota yang berada di Cina sejak akhir tahun 2019, kota tersebut bernama kota Wuhan. Virus Covid-19 merupakan salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan gangguan pada pernafasan, gangguan pada tenggorokan, mual-mual dan flu. Penyebaran virus Covid-19 ini dapat ditularkan oleh orang-orang yang terinfeksi virus tersebut melalui kontak fisik.

Pasien Covid-19 di Indonesia semakin hari semakin bertambah, hal ini tentu menjadi perhatian semua elemen masyarakat khususnya elemen pemerintahan. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19 salah satunya mengalihkan pembelajaran disekolah menjadi pembelajaran di rumah masing-masing. Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring (online).

Virus Covid-19 mampu mengubah banyak hal dengan begitu cepat dalam kehidupan kita saat ini, interaksi kita dengan manusia, dengan lingkungan semuanya menjadi berbeda. Akibat dari virus Covid-19 ini pemerintah membuat berbagai macam kebijakan, salah satu kebijakannya

adalah *Work Form Home* (WFH). Kebijakan ini menyarankan kepada masyarakat agar melakukan semua pekerjaannya dari rumah. Ternyata virus ini tidak hanya berdampak dalam dunia pekerjaan saja tetapi dalam dunia pendidikan juga menjadi dampak dari virus Covid-19 ini. Dengan demikian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim membuat peraturan supaya sekolah-sekolah meminta kepada peserta didiknya agar melakukan kegiatan belajar melalui jarak jauh atau belajar dari rumah masing-masing.

Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet. Bagi wali murid dan siswa yang terbiasa menggunakan teknologi mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi wali murid dan siswa yang awam akan penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam membimbing anaknya pada situasi pandemi seperti ini.

Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua elemen Pendidikan terutama bagi Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi transisi dalam sistem pembelajaran ini. Sebelum adanya situasi pandemi covid-19, Guru sangat mudah untuk memantau proses belajar mengajar peserta didik didalam kelas. Dan mempermudah untuk mengajar pembelajaran praktek. Namun sekarang situasinya berubah, guru tidak bisa memantau perkembangan para siswa secara langsung, dan tidak mengerti apakah siswa ini sudah benar-benar faham materi yang diajarkan atau belum.

Terutama pada praktek seperti praktek wudhlu, sholat, mengaji dan lain sebagainya.

Di era digital atau revolusi industry 4.0 perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan.

Sehingga dengan merancang dan menerapkannya secara tepat pendidikan agama Islam mampu tampil dengan segala keunggulan sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi *knowledge, skill, dan personality*.¹

Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah.²

Oleh karena itu, berdasarkan paparan masalah yang sudah dijelaskan diatas penulis akan melakukan penelitian dan memilih judul ”Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Internet Selama Pandemi COVID-19 Di SDN Datengan 1”.

¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 376.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 179.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang diatas dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti menuliskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1?
- b. Apa problematika yang muncul dalam pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1?
- c. Apa solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang telah dikemukakan diatas tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1.
- b. Untuk mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1.
- c. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil penelitian, maka penulis

simpulkan bahwa manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan menjadi bahan pemikiran bagi pihak sekolah dan guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Memberikan referensi untuk memajukan kualitas pendidikan dan sebagai bahan evaluasi pada saat pandemi *corona* ini.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan oleh pengajar.
- 3) Sebagai bahan masukan supaya guru dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat disaat pandemi ini.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Supaya meningkatkan teori atau kajian yang erat kaitanya dengan pengajaran.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan motivasi agar siswa dapat melalui proses pembelajaran daring dengan baik dan tetap meningkatkan prestasi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilik Supriyono, tahun 2012, dengan judul "*Problematika Mengajar Guru Yang Berlatar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Mts Swasta Se-Kota Palangka Raya.*" Berdasarkan masalah yang dirumuskan yaitu bagaimana problematika guru berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Se-Kota Palangka Raya, baik dalam mempersiapkan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran maupun mengadakan evaluasi, maka menghasilkan bahwa pada dasarnya problem mengajar yang dihadapi guru berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta dapat teratasi dengan baik, karena guru mampu mencari strategi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.³

Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya terfokus pada persoalan proses guru PAI dalam pembelajaran PAI yang meliputi bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran, penguasaan materi oleh guru, penentuan metode dan media, termasuk juga didalamnya bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru PAI ketika mengajar pada saat pandemi covid-19.

³ Lilik Supriyono, "*Problematika Mengajar Guru Yang Berlatar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Mts Swasta Se-Kota Palangka Raya*, (Jurnal Pendidikan 2012), Vol 01, No 04, 30.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, tahun 2015, dengan judul “*Problematika Pendidik dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di SD Islam AL- Madina Semarang*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika ini berasal dari guru itu sendiri. Sebagian guru masih gagap teknologi, belum terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.⁴

Perbedaannya adalah penelitian sekarang ini fokus nya kepada problematika pembelajaran PAI di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci febriyantika rahman, tahun 2020, yang berjudul, “*Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar secara daring pada saat pandemi Covid-19.⁵

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada problematika pembelajaran PAI melalui internet selama pandemi covid-19 di SDN Datengan 1. Berikut adalah tabel yang merincikan perbedaan terdahulu dengan penelitian saya:

⁴ Masruroh, *Problematika Pendidik dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di SD Islam AL- Madina Semarang*, , (Jurnal Obsesi 2020) Vol 03, No 02, 90.

⁵ Suci febriyantika rahman, Skripsi: “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*”, (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 4-5.

No	Penulis	Penelitian Dahulu	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan
1.	Lilik Supriyono (2012). yang berjudul <i>“Problematika Mengajar Guru Yang Berlatar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Pada Mts Swasta Se-Kota Palangka Raya”</i> .	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya problem mengajar yang dihadapi guru berlatar belakang pendidikan (SMA) Swasta dapat teratasi dengan baik, karena guru mampu mencari strategi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.	Perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya terfokus pada persoalan proses guru PAI dalam pembelajaran PAI di SDN Datengan 1 selama masa pandemi Covid-19
2.	Masruroh (2015). Yang berjudul <i>“Problematika Pendidik dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di SD Islam AL-Madina Semarang”</i> .	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika ini berasal dari guru itu sendiri. Sebagian guru masih gagap teknologi, belum terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.	Perbedaannya adalah penelitian sekarang ini fokus nya kepada problematika pembelajaran PAI di SDN Datengan 1 selama pandemi Covid-19

3.	Suci febriyantika rahman (2020) yang berjudul, <i>“Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo”</i> .	Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar secara daring pada saat pandemi Covid-19.	Perbedaannya adalah pada penelitian sekarang ini mengenai problematika pembelajaran PAI di SDN Datengan 1 selama pandemi Covid-19.
----	--	---	--

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika pembelajaran

Menurut Bukran problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.¹

Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.²

Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan

¹ Suci febriyantika rahman, Skripsi: "*Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*", (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6-7.

² Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 20.

salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

Miss Bismee Chamaeng menjelaskan bahwa pembelajaran adalah gabungan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapaian tujuan yang telah direncanakan.³

Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

³ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 24-26.

⁴ Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 15.

a. Faktor yang mempengaruhi adanya Problematika Pembelajaran

Menurut Noer Aedi Adanya faktor problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- a) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasardasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁵ Nour Aedi, *Pedoman Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), 50.

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.

- b) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah.

Masalah ini juga akan menjadi Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.

- c) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai.
- d) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan

agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas. Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.⁶

Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta didik setiap individu itu tidak sama, ada peserta didik yang dilahirkan keluarganya orang yang sudah faham tentang agama, ada juga peserta didik yang terlahir saat kedua orang tuanya belum faham tentang agama secara mendalam, dan tingkat pemahamannya pun juga berbeda-beda antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

2) Faktor Pendidik / Guru

Pendidik adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya.

⁶ Nour Aedi, *Pedoman Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), 41-47.

Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala

tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.⁷

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

- a. Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- b. Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- c. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.⁸

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- d. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- e. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- f. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- g. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran

⁷ Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 67.

⁸ Rosihuddin, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020), Vol 05, No 01, 77.

h. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.⁹

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya.¹⁰

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisikondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.¹¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan

⁹ Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 49.

¹⁰ Muhammad zaki, *Problematika Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2015), 39.

¹¹ Muhammad zaki, *Problematika Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2015), 52.

proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa katagori alat pendidikan:

- a) Alat pendidikan positif dan negatif Alat pendidikan positif dimaksudkan sebagai alat yang ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya, pujian agar anak mengulang pekerjaan yang menurut ukuran adalah baik. Alat pendidikan negatif dimaksudkan agar anak tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya, larangan atau hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang menurut ukuran norma adalah buruk.
- b) Alat pendidikan preventif dan korektif Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah anak mengerjakan sesuatu yang tidak baik, misalnya, peringatan atau larangan. Alat pendidikan korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik, misalnya, hukuman.
- c) Alat pendidikan menyenangkan dan tidak menyenangkan Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang, misalnya, dengan hadiah atau ganjaran. Alat pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat yang dapat membuat peserta didik merasa tidak senang dan tidak nyaman melakukan sesuatu karena aktifitasnya tidak produktif, misalnya hukuman atau celaan.¹²

¹² Muhammad zaki, *Problematika Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2015), 84.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.¹³

Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Problem lingkungan ini mencakup:

- a) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- b) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- c) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya Problematika Pembelajaran yang muncul bisa disebabkan oleh peserta didik, pendidik dan lingkungan sekitar. Karena dalam dunia pendidikan peran tersebut sangat berpengaruh bagi seseorang yang sedang mencari ilmu.

Sedangkan Menurut pendapat *Rosihuddin* Adanya faktor problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan

¹³ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 216.

pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan.

Oleh karena itu, Peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena, peserta didik adalah insan yang identitasnya manusia yang dituntut untuk di didik.

a) Faktor Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik. Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

b) Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah.

Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan.

Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan

teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.¹⁴

Dalam dunia pendidikan tentu kita tidak jauh dari suatu problem atau masalah, tanpa terkecuali untuk belajar pendidikan agama Islam. Setiap permasalahan yang terjadi, tentu ada penyelesaiannya, jika kita dapat memperoleh solusinya, maka dapat mempermudah proses belajar serta bisa memberikan hasil yang lebih optimal. Ada beberapa problem atau masalah yang didapati dalam kegiatan pembelajaran antara lain keterbatasan sumber belajar, alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.

Dalam bahasa Inggris "*problematic*" artinya adalah masalah atau persoalan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika artinya suatu masalah yang mengakibatkan persoalan dan masih belum bisa dipecahkan. Sehingga dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran ada tiga faktor yaitu adanya faktor perubahan kurikulum, faktor pendekatan pembelajaran, faktor Kompetensi Guru.

¹⁴ Rosihuddin, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020), Vol 05, No 01, 779.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring (*Online*) dan Problematika Pelaksanaannya.

Seperti yang kita ketahui bahwa akhir-akhir ini Kemendikbud sedang gencar-gencarnya dalam melaksanakan program belajar dari rumah (*study from home*) sebagai solusi dunia pendidikan di tengah merebaknya wabah covid-19 di Indonesia.

Oleh karena itu, salah satu cara agar peserta didik tetap belajar di rumah adalah dengan mengadakan kelas dalam jaringan (*daring*) atau juga bisa disebut kelas online. Dimana dalam prosesnya pendidik dan peserta didik tidak terlibat tatap muka secara langsung hanya melalui aplikasi yang bisa menghubungkan mereka.

Menurut Ardiansyah pembelajaran daring (*online*) adalah suatu sistem proses pembelajaran atau belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan peserta didik.¹⁵

Dalam proses pelaksanaannya kelas daring (*online*) tidak semudah yang dibayangkan, karena masih terdapat beberapa problematika yang terjadi. Beberapa problematika tersebut antara lain :

- a. Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran.
- b. Keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.

¹⁵ Ardiansyah, *Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2019), 85.

- c. Relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.
- d. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa terbebani.¹⁶

Sedangkan menurut Ranu Suntoro, problematika pembelajaran daring (online) yang terjadi selama masa pandemi covid-19 antara lain:

- a. Rata-rata peserta didik merupakan anak dengan kelas ekonomi menengah kebawah sehingga tidak semua siswa memiliki fasilitas seperti *smartphone*, bahkan ada beberapa orangtua dari peserta didik belum mampu untuk membelinya.
- b. Adanya keterbatasan fasilitas dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan pembelajaran melalui daring (*online*) baru mampu dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp dengan sistem penugasan terhadap peserta didik, yakni hanya sekedar memberi tugas yang sifatnya tertulis melalui foto.
- c. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang tua peserta didik ada yang bekerja sebagai buruh dan juga berdagang. Aktivitas tersebut maka tentunya orang tua tidak sanggup untuk mendampingi peserta didik pada jam-jam pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan kurang disiplinnya siswa dalam memulai pembelajaran.¹⁷

¹⁶ I Ketut Sudarsana, *Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Kencana, 2020), 175.

¹⁷ Ranu Suntoro, *Problematika Pembelajaran Daring*, (Semarang: Alfabeta, 2012), 38.

Problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran daring (online) ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh I Ketut Sudarsana dan Ranu Suntoro, antara lain :

- a. Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran.
- b. Keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.
- c. Relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.
- d. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa terbebani.
- e. Peserta didik yang tidak memiliki smartphone karena kondisi ekonomi.
- f. Pembelajaran hanya dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*.
- g. Kurangnya dampingan orang tua saat pembelajaran berlangsung karena sibuk dengan pekerjaan.¹⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaannya kelas daring (*online*) terdapat beberapa problematika seperti keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sehingga pembelajaran daring (*online*) hanya bisa dilakukan melalui *whatsapp*, ada beberapa siswa yang tidak memiliki smartphone, permasalahan koneksi internet dan harga kuota internet yang semakin mahal selama masa pandemi, kurangnya dampingan

¹⁸ Ranu Suntoro, *Problematika Pembelajaran Daring*, (Semarang: Alfabeta, 2012), 40.

orang tua saat pembelajaran berlangsung dikarenakan pekerjaan, dan pemberian tugas yang menumpuk membuat siswa merasa tebebani.

b. Macam-Macam pembelajaran Daring.

Dalam pelaksanaannya, kelas daring dilakukan dengan tiga macam bentuk yaitu *Web-Based Instruction* (WBI), *Distance Learning*, *Hybrid Learning* dan *e-Learning*. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) *Web-Based Instruction* (WBI)

Dalam WBI, pengiriman dan penyajian materi yang berlangsung sangat cepat dan *massive* diasumsikan sebagai landasan pemikiran diadopsina manfaat internet untuk belajar dan pembelajaran. WBI adalah model belajar yang memanfaatkan potensi jaringan untuk menciptakan interaksi belajar. Untuk itu, teori belajar yang diajukan agar pembelajaran yang di desain tetap mengutamakan proses belajar. Sebagai contoh, penggunaan media *social online* digunakan untuk interaksi, diskusi antar peserta didik, atau peserta didik dengan pengajar.¹⁹

2) *Distance Learning* (Belajar Jarak Jauh)

Belajar Jarak Jauh (BJJ) adalah proses belajar dimana antara pengajar dan peserta didik tidak terjadi tatap muka langsung melainkan terpisah jarak. Materi disampaikan melalui saluran komunikasi seperti

¹⁹ Dewi Salma, *Problematika Pembelajaran Melalui Internet*, (Jakarta: Ombak 2012), 274-275.

yang digunakan dalam *e-learning*, atau model lain. BJJ menggunakan penyajian materi dengan teknik atau format modul. Pengiriman modul tersebut dilakukan melalui jasa pos atau kurir. BJJ bisa saja dilakukan dengan menggabungkan lebih dari satu bentuk pengiriman dan penyampaian materi.²⁰

3) *Hybrid Learning*

Smaldino berpendapat bahwa *hybrid learning* adalah kombinasi *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka langsung. Pada dasarnya *hybrid learning* memilih teknik atau cara yang paling unggul untuk proses belajar. Istilah ini muncul atas kesadaran masyarakat atas keunggulan dan keterbatasan dari *online learning* yang berbasis teknologi digital ini. Salah satu keterbatasan yang menonjol adalah teknologi digital tidak akan pernah dapat menggantikan kehadiran sosok guru atau pengajar di kelas. Untuk itu tetap diperluakanya adanya tatap muka bersama pengajar.²¹

4) *E-Learning*

E-learning adalah proses belajar yang menggunakan media elektronik digital seperti multimedia. Menurut Horton dan Holmes and Gardner bahwa penyediaan sumber belajar dan menciptakan pengalaman belajar menjadi aspek terpenting dalam penyelenggaraan *e-learning*. Horton menegaskan peranan bagaimana media digital diberdayakan dengan maksimal ditinjau dari desain pembelajaran, teori

²⁰ Dewi Salma, *Problematika Pembelajaran Melalui Internet*, (Jakarta: Ombak 2012), 277-279

²¹ Dewi Salma, *Problematika Pembelajaran Melalui Internet*, (Jakarta: Ombak 2012), 276

belajar, dan desain pesan agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.²²

c. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran Daring (Online).

Dalam pelaksanaannya, kelas daring sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran seperti saat ini, namun sering kali mengalami keterhambatan dalam hal apapun karena jugag memiliki beberapa kekurangan, untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kelas daring (online) :

- 1) Kelebihan pembelajaran daring (online)
 - a) Pengadaan kelas daring lebih fleksibel karena pihak pengajar dan pihak peserta dapat berada dimana saja dengan waktu yang disepakati.
 - b) Kelas daring dapat lebih mendekatkan pesngajar dan peserta dengan teknologi dimasa sekarang sehingga dapat semakin terbiasa.
 - c) Proses berlangsungnya kelas daring dan materi yang digunakan didalamnya dapat disimpan dan diakses lagi oleh pengajar dan peserta didik sehingga akan memudahkan ketika memerlukan informasi yang dibutuhkan.²³

²² Dewi Salma, *Problematika Pembelajaran Melalui Internet*, (Jakarta: Ombak 2012), 277

²³ Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah.*, (Yogyakarta:Ombak, 2013), 60.

- 2) Kekurangan pembelajaran daring (online)
 - a) Pihak yang terlibat dalam kelas maya harus sama-sama memiliki perangkat elektronok seperti *smartphone*, laptop ataupun komputer yang terkoneksi internet yang lancar agar kelas lebih maksimal.
 - b) Peserta kelas tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta lain seperti halnya di ruang kelas dan terfokus pada diri sendiri dengan materi yang disampaikan pengajar dalam kelas daring.
 - c) Pihak pengajar tidak dapat mengetahui secara langsung apakah peserta didik memahami materi yang disampaikan atau tidak dan peserta didik juga bergantung kepada dirinya sendiri dalam mengukur pemahamannya.²⁴

d. Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran daring (online) yang dihadapi oleh guru

Menurut Abdul Azis Saefudin, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru diantaranya :

- 1) Guru perlu belajar untuk terus mengasah kemampuan dan kreativitasnya dalam menyajikan konten pelajaran yang bermutu dan memikat daya tarik serta memberikan pemahaman bagi siswa.
- 2) Pekerjaan rumah sebisa mungkin tidak membebani siswa sehingga tidak mengganggu kesehatan fisik ataupun psikis siswa.

²⁴ Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 69.

- 3) Orang tua harus mengalokasikan kesediaan waktu untuk mendampingi putra putrinya selama belajar dirumah.
- 4) Siswa yang tidak mempunyai *smartphone* atau juga masalah sinyal yang tidak stabil pihak sekolah dapat memberikan akses fasilitas misalnya dengan memberikan atau meminjamkan *smartphone* atau media lain dari sekolah.
- 5) Bagi siswa yang terkendala dengan pulsa (kuota) data yang mahal, pihak sekolah dapat memfasilitasinya dengan skema pemberian pulsa dari dana subsidi tertentu.²⁵

Dari solusi yang telah dipaparkan oleh Abdul Azizz Saefudin dapat disimpulkan bahwasannya yang dilakukan kepala sekolah untuk guru yang mengalami problematika dalam pelaksanaan kelas daring (online), pihak sekolah bisa mengambil langkah atau solusi yang terbaik walaupun tidak semua solusi tersebut bisa seperti yang disampaikan oleh Abdul Azizz Saefudin dapat dilaksanakan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum peneliti uraikan tinjauan tentang problematika pendidikan agama Islam, terlebih dahulu peneliti kemukakan pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Banyak ilmuwan yang memberikan definisi yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya:

²⁵ Abdul Aziz Saefudin, *Pembelajaran Daring*, (Bandung: Rosda Karya, 2019), 59.

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai “tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²⁶

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.”²⁷

Pendidikan jika kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan diartikan pula sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.

Dari beberapa definisi ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik baik jasmani maupun ruhani.

²⁶ Abu Ahmadi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1-2.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 179.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Muhammad Fadlil al-Jamaly yang dikutip oleh Ahmad Arifi memberikan arti pendidikan agama Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.²⁸

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany memberikan arti pendidikan Islam sebagai “usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berproses dengan alam sekitar melalui kependidikan berlandaskan nilai Islam”.²⁹

Munir Mursyi mengatakan pendidikan Islam adalah “pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini”.³⁰

Maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik

²⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 2.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 102.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 98.

menuju kedewasaan jasmani maupun rohani yang berdasarkan ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan asupan gizi bagi pertumbuhan manusia, dalam kurikulum 2013 pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³¹

Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan dan prtumbuhannya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.³²

³¹ Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*,(Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombang Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia, 2018), 35.

³² Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*,(Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombang Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia, 2018), 51

Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and eror (coba- coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.³³

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Muzayyin dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁴

³³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 67

³⁴ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, h. 119

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Amin yang dikutip oleh Muzayyin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³⁵

Jadi dengan adanya beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam

Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum ketatanegaraan, yakni UUD, pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan

³⁵ Muzayyin Arifin, *Fislatat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kencana, 2012), 69.

agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.IV tahun 1950 bab III pasal IV “Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dalam garis-garis besar hukum Negara (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan pancasila”
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam tap MPR No II/MPR/1978. Ketentuan MPR Np II/MPR/1983, diperkuat oleh tap MPR No II/MPR/1988 dan tap MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai

dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan UUD RI no 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam Islam sebagai subsistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.³⁷

³⁶ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993, h. 93.

Dikemukakan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah. Menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 1 ayat 1 bahwasanya, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan

³⁷ Saprin Efendi, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, (Jurnal : UIN Sumatera Utara, 2018), 83.

³⁸ Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 10

mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.³⁹

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam antara lain:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

³⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 83.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilimiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (coriousity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.⁴⁰

Ibn Khaldun berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu *Muqaddimah*. Ibn Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:⁴¹

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi

⁴⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 70.

⁴¹ Rika Sa'diyah dkk, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), 1.

lain yang jika telah mendarah daging maka ia akan seakan-akan menjadi fithrah.

- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokalsinal atau pekerjaan.
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan diatas.
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lain-lain.

Rumusan diatas dapat pula dipahami bahwa sekalipun para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek yang sama adalah mereka semua menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara harmonis.

Oleh karena itu, dengan berpijak dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek yaitu:

- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy, dalam arti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.

- 2) Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba, khalifah Allah dan sebagai warsah al-anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

d. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seorang guru harus memiliki tiga indikator diantaranya adalah :

1) Planning

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Rozer A. Kauffman yang dikutip oleh Burhanudin bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.⁴² Kegiatan itu adalah :

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan dan merencanakan program yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran

⁴² Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 165-167.

tersebut, adapun perencanaan yang digunakan oleh guru antara lain: membuat RPP pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara membuat RPP, silabus, alat peraga dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2) Proses Dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (furq al-fardiyyah) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Dalam proses pembelajaran PAI di Sekolah seorang harus mempunyai indikator antara lain :

- a) Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b) Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c) Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d) Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan kapasitas siswa.
- e) Guru memberikan penilaian kepada siswa.

Oleh karena itu setiap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperhatikan perbedaan individu serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat dan harus menetapkan pendiriannya.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.⁴³

Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. Tiga hal pokok yang dapat dievaluasi dalam pembelajaran yaitu:

- a) hasil langsung dari usaha belajar.
- b) transfer sebagai akibat dari belajar.
- c) proses belajar itu sendiri.

Selain itu ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya aspek kognitif, afektif, atau aspek psikomotorik.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 20.

- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah teknik non tes.
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butirbutir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (cek list), rating scale, panduan wawancara (interview guide) atau daftar angket (questionnaire), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.
- e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

B. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Miss Bismee Chamaeng menjelaskan bahwa pembelajaran adalah gabungan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan.

Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara

ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapaian tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Yusuf bahwa Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau terencana untuk membimbing dan membina peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran-ajaran agama Islam yang disertai dengan tuntunan untuk saling bertoleransi agama tetap terjaga kerukunan antara agama dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁴

Menurut Zakiyah Daradjat yang kutip oleh Elihami dan Abdullah Syahid bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha untuk membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam secara mendasar. Kemudian menghayati tujuan, yang selanjutnya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat, dan juga akan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Elihami dan Abdullah Syahid, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan dengan ajaran Islam atau tuntunan agama

⁴⁴ Suci febriyantika rahman, Skripsi: "*Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*", (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 7-8.

Islam dengan tujuan untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan juga kepada tanah airnya.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan tujuannya agar peserta didik senantiasa dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam secara mendasar dan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ingin meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian secara umum pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada

Allah, atau “hakikat tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.

Menurut Datik Nurmuslimah dan Istanto tujuan pembelajaran adalah mewujudkan generasi bangsa yang memiliki semangat juang tinggi untuk mendapatkan ilmu sehingga mampu menjadi dirinya menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Pribadi yang berkualitas yaitu pribadi yang menjadikan pendidikan sebagai sumber harapan besar untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan juga harus berkualitas. Pendidikan berkualitas bisa didapatkan dari sekolah yang berkualitas unggul.⁴⁵

Menurut H.M. Arifin yang dikutip oleh Miss Bismee Chamaeng mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”.

Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁴⁶

Penelitian relevan yang sesuai dengan judul yaitu problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap guru dan peserta didik karena ada sebagian peserta didik yang mengalami banyak perubahan pada sikap

⁴⁵ Datik Nurmuslimah dan Istanto, *Model Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2014), 40.

⁴⁶ Miss Bismee Chamaeng, *problematika pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 85.

dan tingkah lakunya. Sehingga dari beberapa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semuanya dapat tercapai, karena ada persoalan yang dilihat dari guru dan peserta didik.

Maka bisa disimpulkan bahwa hal tersebut disebabkan karena peserta didik merasa bebas karena tidak berada dalam pantauan guru, sehingga peserta dapat leluasa melakukan hal yang dia inginkan dan melupakan kewajibannya sebagai pribadi muslim.

D. Coronavirus atau Covid-19

1. Pengertian Coronavirus atau Covid-19

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia).

Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan

droplet. Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang). Coronavirus bersifat sensitive terhadap panas dan secara efektif dapat dinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiaset, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus.⁴⁷

Kebanyakan coronavirus menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. Coronavirus menyebabkan sejumlah besar penyakit pada

⁴⁷ Jurnal masalah kesehatan covid-19, Volume 2, nomor 1, Februari 2020, hal 2.

hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam. Coronavirus disebut dengan virus zoonotic yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang dapat membawa patogen dan musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk coronavirus. Coronavirus pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS).

Coronavirus hanya bisa memperbanyak diri melalui sel host-nya. Virus tidak bisa hidup tanpa sel host. Berikut siklus dari coronavirus setelah menemukan sel host sesuai tropismenya.

- a. Penempelan dan masuk virus ke sel host diperantai oleh protein S yang ada dipermukaan virus. Protein S penentu utama dalam menginfeksi spesies host-nya serta penentu tropisnya. Pada studi SARS-CoV protein S berikatan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE-2 (angiotensin-converting enzyme)
- b. ACE-2 dapat ditemukan pada mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar, kulit, timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, sel epitel alveolar paru, sel enterosit usus halus, sel endotel arteri vena, dan sel otot polos. Setelah berhasil masuk selanjutnya translasi replikasi gen dari RNA genom virus. Selanjutnya replikasi dan transkripsi dimana sintesis virus RNA melalui translasi

dan perakitan dari kompleks replikasi virus. Tahap selanjutnya adalah perakitan dan rilis virus.

Setelah terjadi transmisi, virus masuk ke saluran napas atas kemudian bereplikasi di sel epitel saluran napas atas (melakukan siklus hidupnya). Setelah itu menyebar ke saluran napas bawah. Pada infeksi akut terjadi peluruhan virus dari saluran napas dan virus dapat berlanjut meluruh beberapa waktu di sel gastrointestinal setelah penyembuhan. Masa inkubasi virus sampai muncul penyakit sekitar 3-7 hari.⁴⁸

2. Penegakkan Diagnosis

Pada anamnesis gejala yang dapat ditemukan yaitu, tiga gejala utama: demam, batuk kering (sebagian kecil berdahak) dan sulit bernafas atau sesak.⁴⁹

1) Pasien dalam pengawasan atau kasus suspek atau possible

Seseorang yang mengalami :

- Demam ($\geq 38.0^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam.
- Batuk atau pilek atau nyeri tenggorokan.
- Pneumonia ringan sampai berat berdasarkan klinis dan atau gambaran radiologis. (pada pasien immunocompromised presentasi kemungkinan atipikal) dan disertai minimal satu kondisi.
- Memiliki riwayat perjalanan ke Tiongkok atau wilayah atau negara yang terjangkit dalam 14 hari sebelum timbul gejala.

⁴⁸ Ibid, 3.

⁴⁹ Ibid, 4.

- Petugas kesehatan yang sakit dengan gejala sama setelah merawat pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat yang tidak diketahui penyebab atau etiologi penyakitnya, tanpa memperhatikan riwayat bepergian atau tempat tinggal.
- 2) Pasien infeksi pernapasan akut dengan tingkat keparahan ringan sampai berat dan salah satu berikut dalam 14 hari sebelum onset gejala:
- Kontak erat dengan pasien kasus terkonfirmasi atau probable Covid-19.
 - Riwayat kontak dengan hewan penular (jika hewan sudah teridentifikasi).
 - Bekerja atau mengunjungi fasilitas layanan kesehatan dengan kasus terkonfirmasi atau probable infeksi COVID-19 di Tiongkok atau wilayah negara yang terjangkit.
 - Memiliki riwayat perjalanan ke Wuhan dan memiliki demam (suhu $\geq 38.0^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam.
- 3) Orang dalam Pemantauan
- Seseorang yang mengalami gejala demam atau riwayat demam tanpa pneumonia yang memiliki riwayat perjalanan ke Tiongkok atau wilayah yang terjangkit, dan tidak memiliki satu atau lebih riwayat paparan diantaranya :
- Riwayat kontak erat dengan kasus konfirmasi COVID-19.
 - Bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan pasien konfirmasi COVID-19 di Tiongkok atau wilayah negara yang terjangkit (sesuai dengan perkembangan penyakit).

- Memiliki riwayat kontak dengan hewan penular (jika hewan penular sudah teridentifikasi) di Tiongkok atau wilayah negara yang terjangkit (sesuai dengan perkembangan penyakit).

a) Kasus Probable

Pasien dalam pengawasan yang diperiksa untuk COVID-19 tetapi inkonklusif atau tidak dapat disimpulkan atau seseorang dengan hasil konfirmasi positif pan-coronavirus atau beta coronavirus.

b). Kasus terkonfirmasi

Seseorang yang secara laboratorium terkonfirmasi positif Virus COVID-19.

a. Pemeriksaan Penunjang

- 1) Pemeriksaan radiologi: foto toraks, CT-scan toraks, USG toraks. Pada pencitraan dapat menunjukkan: opasitas bilateral, konsolidasi subsegmental, lobar atau kolaps paru atau nodul, tampilan *groundglass*.
- 2) Pemeriksaan specimen saluran napas atau dan bawah
- 3) Saluran napas atas dengan swab tenggorok (nasofaring dan orofaring)
- 4) Saluran napas bawah (sputum, bilasan bronkus, BAI, bila menggunakan endotrakeal tube dapat berupa aspirat endotrakeal)
- 5) Bronkoskopi.
- 6) Fungsi pleura sesuai kondisi.
- 7) Pemeriksaan kimia darah.
- 8) Biakan mikroorganisme dan uji kepekaan dari baha saluran napas (sputum, bilasan bronkus, cairan pleura) dan darah. kultur darah untuk

bakteri dilakukan, idealnya sebelum terapi antibiotik. Namun, jangan menunda terapi antibiotik dengan menunggu hasil kultur darah.

- 9) Pemeriksaan feses dan urin (untuk invetigasi kemungkinan penularan).⁵⁰

b. Tata Laksana Umum

- 1) Isolasi pada semua kasus. Sesuai dengan gejala klinis yang muncul, baik ringan maupun sedang.
- 2) Implementasi pencegahan dan pengendalian infeksi.
- 3) Serial foto toraks untuk menilai perkembangan penyakit.
- 4) Supplementasi oksigen. Pemberian terapi oksigen segera kepada pasien dengan, distress napas, hipoksemia atau syok. Terapi oksigen pertama sekitar 5 l per menit dengan target SpO₂ \geq 90% pada pasien tidak hamil dan \geq 92-95% pada pasien hamil.
- 5) Kenali kegagalan napas hipoksemia berat.
- 6) Terapi cairan konservatif diberikan jika tidak ada bukti syok pasien dengan SARI harus diperhatikan dalam terapi cairannya, karena jika pemberian cairan terlalu agresif dapat memperberat kondisi distress napas atau oksigensi. Monitoring keseimbangan cairan dan elektrolit.
- 7) Pemberian antibiotic empiris.
- 8) Terapi simptomatik diberikan seperti antipiretik, obat batuk dan lainnya jika memang diperlukan.

⁵⁰ Ibid, 4

- 9) Pemberian kortikosteroid sistemik tidak rutin diberikan pada tata laksana pneumonia viral atau ARDS selain ada indikasi lain.
- 10) Observasi ketat.
- 11) Pahami komorbid pasien.⁵¹

c. Kebijakan Pendidikan Pemerintah terhadap Pembelajaran Sekolah selama pandemi Covid-19

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan covid-19. Penyesuaian tersebut tertuang dalam surat edaran nomor 2 tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan covid-19 di lingkungan kemendikbud, serta surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan Pendidikan.⁵²

Menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim bersama dengan menteri dalam negeri Muhammad Tito Karnavian melakukan rapat koordinasi (rakor) dengan seluruh kepala daerah untuk memastikan kebijakan pembelajaran di masa pandemi covid-19 terlaksana baik di daerah-daerah.

Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dengan adanya

⁵¹ Ibid, 6

⁵² Gtk.kemdikbud.go.id dikutip pada tanggal 17 Februari 2021

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.⁵³

Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19.

⁵³ Peraturan menteri pendidikan dan budaya, No. 109, tahun 2013.

Kemendikbud bersama kepala daerah seluruh Indonesia memberikan kebijakan dan inisiatif pembelajaran di masa pandemi covid-19, seperti revisi surat keputusan bersama (SKB) Empat menteri yang telah diterbitkan tanggal 7 Agustus 2020, untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di era pandemi saat ini. Selain itu, sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi, sebagaimana ditetapkan dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat. Kemendikbud juga melakukan inisiatif membantu mengatasi kendala yang dihadapi guru, orang tua, dan anak selama pembelajaran jarak jauh.

Mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, berbagai masukan dari para ahli dan organisasi serta mempertimbangkan evaluasi implementasi SKB Empat Menteri, Pemerintah melakukan penyesuaian terkait pelaksanaan pembelajaran di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan belajar dari rumah (BDR). Berdasarkan data per 23 Agustus 2020 terdapat sekitar 48 persen peserta didik masih berada di zona merah dan oranye. Sementara itu, sekitar 52 persen peserta didik berada di zona kuning dan hijau.

Prosedur pengambilan keputusan pembelajaran tatap muka di zona kuning dan hijau, kata Mendikbud, tetap dilakukan secara bertingkat seperti pada SKB sebelumnya. Pemda/kantor/kanwil kemenag dan sekolah memiliki kewenangan penuh untuk menentukan apakah daerah atau sekolahnya dapat mulai melakukan pembelajaran tatap muka. Bukan berarti ketika sudah berada di zona hijau atau kuning, daerah atau sekolah wajib mulai tatap muka kembali.

Kemendikbud juga menekankan, bahwa sekali pun daerah sudah dalam zona hijau atau kuning, serta Pemda dan sekolah sudah memberikan izin pembelajaran tatap muka, keputusan terakhir ada di orang tua. Apabila orang tua tidak mengizinkan putra-putrinya mengikuti pembelajaran tatap muka, maka anaknya tetap melanjutkan belajar dari rumah. Pembelajaran tatap muka di sekolah di zona kuning dan hijau diperbolehkan, namun tidak diwajibkan.

Tahapan pembelajaran tatap muka satuan pendidikan di zona hijau dan zona kuning dalam revisi SKB Empat Menteri dilakukan secara bersamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan pertimbangan resiko kesehatan yang tidak berbeda untuk kelompok umur pada dua jenjang tersebut.

Evaluasi akan selalu dilakukan untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Dinas pendidikan, dinas kesehatan provinsi atau kabupaten/kota, bersama kepala satuan pendidikan akan terus berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan covid-19

untuk memantau tingkat resiko covid-19 di daerah. Apabila terindikasi dalam kondisi tidak aman, terdapat kasus terkonfirmasi positif covid-19, atau tingkat resiko daerah berubah menjadi oranye atau merah, satuan pendidikan wajib ditutup kembali.

Pada bulan Maret 2020, Kemendikbud telah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan, serta menyediakan inisiatif dan solusi di masa pandemi covid-19. Pada bulan Maret terdapat pembatalan ujian nasional, ujian sekolah tidak perlu mengukur ketuntasan kurikulum, sekolah yang belum melaksanakan ujian dapat menggunakan nilai lima semester terakhir untuk menentukan kelulusan siswa, mekanisme PPDB tidak mengumpulkan siswa dan orang tua, PPDB jalur prestasi berdasarkan akumulasi nilai rapor dan prestasi lain.

Pada bulan Maret sampai dengan April 2020, Kemendikbud melakukan penyediaan kuota gratis, realokasi anggaran Pendidikan Tinggi sebesar Rp 405 M untuk Rumah sakit pendidikan perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, realokasi anggaran kebudayaan Rp 70 M untuk kegiatan belajar dari rumah melalui TVRI, peluncuran BOS dari BOP untuk pembayaran honor guru, serta pembelajaran daring.

Bulan Mei sampai dengan Juni 2020, Kemendikbud memberikan bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk 410 ribu mahasiswa, BOS

Afirmasi dan BOS kinerja diperluas cakupannya untuk sekolah swasta (bukan hanya sekolah negeri).

Pada Juli sampai dengan Agustus 2020, sekolah di zona hijau dan kuning diperbolehkan melakukan pembukaan kembali, zona lain masih dilarang, peluncuran kurikulum dalam kondisi khusus, dan pemberian modul pembelajaran bagi PAUD dan SD.

d. Pembelajaran Daring pada saat pandemi Covi-19

Menurut Sanjaya pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.⁵⁴ Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa peradaban ini menuju ke revolusi industri 4.0. Saat ini kita berada di zaman dimana teknologi dan internet mendukung berbagai lini kehidupan. Wabah covid-19 mendadak menyerang kita dan semua siswa yang tadinya tawar-menawar dengan pemanfaatan teknologi dipaksa untuk menggunakannya.

Perubahan drastis ini tentunya tidak mudah diterima bagi sebagian pihak namun untuk saat ini hanya teknologi dengan pembelajaran dari rumahlah yang mampu menjadi jembatan untuk tetap berlangsungnya transfer ilmu.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin “pembelajaran

⁵⁴ Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, *JATI UNIK*, Vol.1, No.2, (2017), 102-110.

daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.⁵⁵

Thorne menjelaskan “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”.

Sementara itu Rosenberg menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.

Kemendikbud juga akan memberikan bantuan subsidi kuota internet untuk siswa, guru, mahasiswa, dan dosen selama empat bulan (September sampai dengan Desember). Besaran bantuan, siswa 35 GB/bulan, guru 42 GB/bulan, serta mahasiswa dan dosen 50GB/bulan. Kepala satuan pendidikan harus melengkapi nomor telepon seluler (handphone) peserta didik yang aktif melalui aplikasi dapodik sebelum tanggal 11 September 2020.⁵⁶

⁵⁵ Sri Anita, Skripsi: “Penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) pada anak usia dini selama pandemi virus covid-19 di kelompok A BA aisyiyah timbang kecamatan kejobong kabupaten purbalingga”, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020), 49.

⁵⁶ Ibid.,51.

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) mengatur tentang Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh, meliputi:

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas ataupun kelulusan.
- b. Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- c. Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antara siswa, sesuai minat, dan kondisi masing-masing.
- d. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Virus ini telah memaksa manusia pada suatu masa di mana pembelajaran dan pendidikan bukan soal tatap muka dan pertemuan antar guru dengan siswa di kelas. Pembelajaran saat ini telah bergeser, yakni tak terbatas ruang dan waktu ataupun topik pembelajaran. Materi pembelajaran yang selama ini disampaikan oleh guru sebatas ruang kelas sudah tak relevan dan tak lagi menjadi trend. Pembelajaran di masa pandemi tetap harus berjalan, maka bahan dan alat dalam bentuk fisik pun akhirnya dirubah menjadi bentuk digital.

Jika dulu setiap orang harus mengikuti kelas-kelas pembelajaran, guru melakukan seminar atau workshop yang berkaitan dengan pendidikan harus dengan bertemu dan bertatap muka, kini semua orang tak perlu melakukannya. Kecanggihan teknologi menjadi sebuah faktor penting, dimana semua orang kini dapat memanfaatkan Video Conference untuk dapat saling bertemu dalam satu waktu yang bersamaan tetapi di tempat yang berbeda-beda untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.⁵⁷

Lebih lanjut mengenai bagaimana kurikulum pendidikan yang dapat diterapkan selama masa darurat Covid-19, telah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020. Di dalamnya termuat mengenai pengelolaan kelas, meliputi:

- a. Kegiatan Pembelajaran dapat berbentuk kelas nyata maupun kelas virtual.
- b. Madrasah yang berada pada zona hijau (aman) dapat melakukan kelas tatap muka. Sedangkan madrasah yang berada pada zona merah (darurat) melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau kelas virtual.
- c. Bila dalam bentuk kelas nyata, dimana guru dan siswa bertemu tatap muka, maka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan. Bila ruang kelas tidak mencukupi, maka dapat dilaksanakan secara sifit pagi dan siang. Pengaturannya diserahkan kepada masingmasing madrasah sesuai dengan kondisi kedaruratannya.

⁵⁷ Menteri pendidikan dan kebudayaan, Nomor 4, Tahun 2020, *tentang "Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)"*

- d. Bila dalam bentuk kelas virtual, maka madrasah atau guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang menyediakan menu/pengaturan kelas virtual. Misalnya aplikasi Elearning Madrasah dari Kementerian Agama, dan/atau aplikasi lain yang sejenis.
- e. Bila kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelas virtual, sebaiknya madrasah mengatur jadwal kelas secara proporsional, misalnya dalam sehari hanya ada satu atau dua kelas virtual, agar peserta didik tidak berada di depan komputer/laptop/hp seharian penuh. Disamping itu juga untuk menghemat penggunaan paket data internet.⁵⁸

Menurut Adityo, dkk menyatakan bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang terbaru sehingga menjadi pandemi. Pada penyakit ini merupakan penyakit yang menular yang relatif sangat cepat sehingga tidak bisa diabaikan, sebelum terdapat definitif.⁵⁹

Pandemi Corona Virus Disease atau bisa disebut dengan Covid-19 merupakan sindrom pernapasan akut berat coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak nafas, letih dan lesu. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan China pada akhir tahun 2019 dan telah menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

⁵⁸ Sri Anita, Skripsi: *Penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) pada anak usia dini selama pandemi virus covid-19 di kelompok A BA aisyiyah timbang kecamatan kejobong kabupaten purbalingga*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020), 50-54.

⁵⁹ Muhammad adi, *Corona virus 2019*, (jurnal penyakit diindonesia 2020), vol.3, no 1, 52.

Jadi berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Coronavirus atau COVID-19 merupakan suatu penyakit yang berjenis virus corona kemudian virus ini termasuk proses penularannya sangat cepat dan mempunyai gejala ketika sudah terkena virus corona atau COVID-19 antara lain batuk, demam, dan sulit pada saluran pernapasan.

Penyebaran Covid-19 melalui manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama. Individu yang melakukan kontak langsung secara fisik tanpa alat proteksi, berada dalam satu lingkungan (misal: kantor, kelas, rumah) atau bercakap-cakap dengan radius 1 meter dengan orang yang terinfeksi Covid-19.

Dan virus Covid-19 penyebarannya sangat cepat maka pemerintah khususnya menteri pendidikan membuat keputusan sejak awal maret tahun 2020 bahwasannya pembelajaran disekolah dilaksanakan secara daring atau jarak jauh, agar dapat memutus mata rantai penyebaran Virus Corona atau Covid-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami.⁶⁵

Secara teoritis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga menyingkap fakta dengan menganalisis data.

Menurut Imam suprayogo dkk, dalam “*Metodologi Penelitian Social- Agama*”, menerangkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki.⁶⁶

Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan upaya orang tua dalam mendampngi anak untuk belajar dengan pendidikan yang

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

⁶⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2003), 137.

berbasis online di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah penulis mendeskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai problematika pembelajaran PAI berbasis online di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19. Penelitian ini menfokuskan pada data yang bersifat deskriptif. Hal ini penulis lakukan untuk menggambarkan problematika pembelajaran PAI berbasis online di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19

B. Kehadiran Peneliti

1. Kehadiran Seorang Peneliti

Sebagaimana yang tertuang dalam bukunya Robert K. Yin yang berjudul “Studi Kasus: Desain dan Metode”, “Melalui pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data”⁶⁷

Dalam buku “Metodologi penelitian Sosial” karya Hasaini Usman dan Purnama Setiady Akbar menyatakan bahwa:

⁶⁷ Hasaini Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), 90.

“Pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi berperan serta (*partisipan observation*), yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan. Penelitian di lapangan berkedudukan sebagai pengamat partisipan, sehingga peneliti lebih leluasa dalam mengambil dan menyimpulkan data di lapangan”.⁶⁸

Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi objek penelitian serta mengadakan wawancara langsung dengan subjek atau informan yang bersangkutan yaitu guru mata pelajaran PAI dan peserta didik. Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Observasi awal (Pengajuan surat pengantar dari kampus kepada sekolah)
- b. Mengadakan wawancara dengan informan yang menjadi sumber data
- c. Pengambilan data observasi dan dokumentasi

2. Sikap atau Etika Seorang Peneliti

Peneliti ialah insan yang memiliki kepakaran yang diakui dalam suatu bidang keilmuan. Tugas utamanya ialah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka pencarian kebenaran ilmiah. Kreativitas peneliti melahirkan bentuk pemahaman baru dari persoalan-

⁶⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

persoalan di lingkungan keilmuannya dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan baru dalam mencari jawabannya. Pemahaman baru, kemampuan baru, dan temuan keilmuan menjadi kunci pembaruan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Ilmuwan atau peneliti berpegang pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keadilan. Integritas peneliti melekat pada ciri seorang peneliti yang mencari kebenaran ilmiah. Dengan menegakkan kejujuran, keberadaan peneliti diakui sebagai insan yang bertanggung jawab. Dengan menjunjung keadilan, martabat peneliti tegak dan kokoh karena ciri moralitas yang tinggi ini.⁶⁹

Penelitian ilmiah menerapkan metode ilmiah yang bersandar pada sistem penalaran ilmiah yang teruji. Sistem ilmu pengetahuan modern merupakan sistem yang dibangun atas dasar kepercayaan. Bangunan sistem nilai ini bertahan sebagai sumber nilai objektif karena koreksi yang tak putus-putus yang dilakukan sesama peneliti.

Sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai keilmuan tersebut seorang peneliti memiliki 4 (empat) tanggung jawab, yaitu:

- a. Terhadap proses penelitian yang memenuhi baku ilmiah.
- b. Terhadap hasil penelitiannya yang memajukan ilmu pengetahuan sebagai landasan kesejahteraan manusia.

⁶⁹ Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 06/E/2013

- c. Kepada masyarakat ilmiah yang memberi pengakuan di bidang keilmuan peneliti tersebut itu sebagai bagian dari peningkatan peradaban manusia.
- d. Bagi kehormatan lembaga yang mendukung pelaksanaan penelitiannya.

Kode Etika Peneliti adalah acuan moral bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemanusiaan. Ini menjadi suatu bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁰

C. Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SDN Datengan 1

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Desa Datengan Dusun Datengan yang letaknya dikecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

Penentuan lokasi tersebut dilakukan melalui pertimbangan dari hasil observasi pra penelitian. Pertimbangan tersebut yaitu SDN Datengan 1 yang telah melaksanakan pembelajaran online mulai awal maret tahun 2020 pada peserta didiknya. Tempatnya strategis sehingga tidak keluar daerah, mengingat penyebaran covid-19 semakin meningkat merupakan alasan utama dipilihnya lokasi penelitian. SDN Datengan 1 ber alamat kan di jl. Bromo No.455, Dusun Datengan Desa Datengan Kecamatan Grogol

⁷⁰ Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 06/E/2013

Kabupaten Kediri. Letak geografisnya berada di wilayah Kabupaten Kediri bagian barat, lebih kurang 17 km dari pusat kota Kediri. Tepatnya di Desa Datengan dikecamatan Grogol.

SDN Datengan 1 ini letaknya sangat strategis yaitu dilintasi dengan jalan raya jurusan Kediri – Nganjuk. Selain itu desa ini terletak di bagian barat Kecamatan Grogol. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut: Desa Datengan, bagian barat berbatasan dengan Desa Sonorejo, bagian Utara berbatasan dengan Desa Gambyok dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Sendang.

Letak SDN Datengan 1 mudah dijangkau oleh peserta didik, karena letaknya sangat dekat dengan jalan raya, dimana peserta didik tidak perlu bersusah payah dalam menjangkau sekolah tersebut.

Berikut ini adalah Profil Sekolah SDN Datengan 1 :

Nama Sekolah	: SDN Datengan 1
NPSN	: 20512544
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD (Sekolah Dasar)
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tanggal SK Pendirian	: 1959-01-01
Tanggal SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Kepala Sekolah	: Imam Fatah, S.Pd
Alamat	: Jl. Bromo, No. 455, Dsn. Datengan.

Kode Pos	: 64151
Desa	: Datengan
Kecamatan	: Grogol
Kabupaten	: Kediri
Provinsi	: Jawa Timur
Status Tanah	: Hak Pakai
Waktu Belajar	: Pagi Hari
Status Akreditasi	: B
Luas Tanah	: 5002m
Email	: gsdndatengani@yahoo.co.id
Nama Ketua	: Drs. Pri Sunaryo

2. Sejarah singkat berdirinya SDN Datengan 1

SDN Datengan 1 yang berada di Desa Datengan Kabupaten Kediri berdiri pada tahun 1910 dan langsung berstatus Negeri sejak zaman pemerintah penjajahan belanda, maka dari itu SD ini dimiliki oleh pemerintahan daerah dan dikatakan sebagai SD Tertua. karena, pada waktu itu zaman penjajahan belanda belum ada sekolah, maka dari itu Masyarakat yang ada disekitar desa Datengan, (misal: Ds. Gambyok, Ds. Sonorejo, Ds. Sendang, dsb) sekolahnya ke SDN Datengan 1.

3. Visi dan Misi SDN Datengan 1

a. Visi SDN Datengan 1

“MEMBENTUK INSAN BERPRESTASI UNGGUL DALAM IMTAQ MENGUASAI IPTEK DASAR DAN BERBUDI LUHUR”

Visi SDN Datengan 1 tersebut mencerminkan profil dan cita-cita SDN Datengan 1 antara lain: (1) berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi kekinian, (2) sesuai dengan norma dan harapan masyarakat; (3) bersifat mengikat bagi setiap civitas akademika SDN Datengan 1, dan (4) Sebagai panduan bagi pelaksanaan misi SDN Datengan 1.

b. Misi SDN Datengan 1

- 1). Melaksanakan PBM dan bimbingan untuk mewujudkan manusia Iman dan Taqwa Berbudi Pekerti Luhur.
- 2). Membentuk insani Cerdas, Terampil, Sehat Jasmani Rohani menguasai IPTEK dasar.
- 3). Menyiapkan Siswa Berkualitas Percaya Diri menghadapi Globalisasi
- 4). Turut melestarikan kebudayaan daerah sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang Berbhinneka Tunggal Ika.
- 5). Membantu siswa mengetahui potensi diri dan mengembangkan secara optimal.

4. Tujuan Pendidikan SDN Datengan 1

- a. Perilaku yang dilandasi Ilmu, Iman, Taqwa, dan Berbudi yang Luhur.
- b. Membentuk Disiplin, Berhati Lembut, Bijaksana, dan Bertanggung Jawab.
- c. Memiliki daya saring dalam prestasi akademis terampil dan kegiatan Ekstra Kulikuler.
- d. Mencegah Drop Out dan menyiapkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
- e. Mewujudkan sekolah dasar negeri yang diminati masyarakat.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu problematika pembelajaran PAI berbasis online di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19 sangatlah berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Bahwa kedatangan peneliti ke lokasi adalah untuk melakukan wawancara langsung dengan yang bersangkutan dan mencatat atau merekam hasil penelitian agar peneliti mengetahui lebih jelas tentang hal yang diamati dari sumber data yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran dan perwakilan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (Participant observation) wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.⁷¹

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala fisik dengan jalan mengamati dan mencatat.⁷²

Orang sering mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 309.

⁷² Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 63.

sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁷³

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.⁷⁴

Metode observasi ini, penulis gunakan untuk melihat secara langsung berbagai aktifitas yang berlangsung dalam menggali data-data tentang berbagai problematika pembelajaran PAI berbasis online di SDN Datengan 1 selama pandemi covid-19.

2. Interview (wawancara)

Interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka.⁷⁵

Jadi metode ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang langsung pada sumber yang pertama (primer). Adapun wawancara dengan sumber lain adalah sekedar

⁷³ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 156.

⁷⁴ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 133.

⁷⁵ S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 113.

sebagai pelengkap dan bahan pertimbangan agar data yang didapatkan lebih terjamin tingkat validitasnya.

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁶

Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian seperti wawancara kepada :

- a. Imam Fatah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Datengan 1
- b. Fina Nidaul Mufidah, S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Datengan 1
- c. Moh. Anang Sahara, S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Datengan 1
- d. Evelyn Nadia Margaretha selaku Peserta Didik Kelas 1 di SDN Datengan 1
- e. Ilham Adi Pranoto selaku Peserta Didik Kelas 2 di SDN Datengan 1
- f. Tasya Safa Nur Oktavia selaku Peserta Didik Kelas 3 di SDN Datengan 1
- g. Tommy Kurniawan selaku Peserta Didik Kelas 4 di SDN Datengan 1
- h. Mia Agustina selaku Peserta Didik Kelas 4 di SDN Datengan 1
- i. Ferry Wijaya selaku Peserta Didik Kelas 5 di SDN Datengan 1

⁷⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70-71.

- j. Natasya Amelia Putri selaku Peserta Didik Kelas 5 di SDN Datengan 1
- k. Siti Yulaikah selaku Peserta Didik Kelas 6 di SDN Datengan 1

Dalam metode interview, peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan di luar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.⁷⁷

3. Studi dokumenter (documentary study)

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁸

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁹

Dalam penyusunan ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan dalam pencarian data di SDN

⁷⁷ Hasaini Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), 54.

⁷⁸ Sudarman Darmin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 221.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 329.

Datengan 1 untuk mengetahui Poblematika pembelajaran PAI selama masa pandemi covid-19 ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti untuk dilaporkan.

Penulis memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen kemudian data dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah di pahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir ada 3 macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abtraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana di ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.⁸⁰

⁸⁰Emzir, *Analisis data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 129.

2. Model data (Data Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan menulis data adalah model data. Kiat mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan pengambilan tindakan.⁸¹

3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebahagian sari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, penerepan metode pada penelitian ini adalah mengungkapkan kebenaran dan memahaminya. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu konfigurasi Gemini. Kesimpulan diverifikasi sebagaimana peneliti memproses.⁸²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya, yaitu dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan peneliti waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data

⁸¹Emzir, *Analisis data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 131.

⁸²Emzir, *Analisis data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 133.

yang dikumpulkan. Karena dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi dan dapat membangun kepercayaan subjek.⁸³

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁴

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam: Pertama, triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Data-data tersebut kami ambil dari observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan di antaranya:⁸⁵

1. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukasn fokus penelitian, konsultasi kepada

⁸³ Adiantara, *Metodologi Penelitian*, (surabaya: cahaya ilmu 2010), 175-176.

⁸⁴ Adiantara, *Metodologi Penelitian*, (surabaya: cahaya ilmu 2010), 178.

⁸⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 86-90

pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan: pengumpulan data atau informasi terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data meliputi; organisasi data, pemafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
4. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, kepada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi (revisi), pengurusan kelengkapan persyaratan ujian munaqosah.